



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENAGA KEFARMASIAN TENTANG OBAT KEWASPADAAN TINGGI (*HIGH ALERT MEDICATION*) DI INSTALASI FARMASI RS X KABUPATEN BEKASI

Nila Alvianita Agustin¹, Dimas Adrianto²

1) paopaonyl@gmail.com, Politeknik Kesehatan Hermina

2) aptdimasadrianto@gmail.com, Politeknik kesehatan Hermina

Abstract

High alert medication (HAM) is a drug that must be watched out for because it often causes errors (sentinel events). Errors that are often included in drug safety issues are errors in administering high concentration electrolytes and administering LASA drugs. One of the main causes of errors is the lack of knowledge of pharmacists. Pharmacist knowledge about high alert drugs is important to improve drug safety and maintain patient health. This study aims to describe the level of knowledge of pharmacists about high alert medication in the Pharmacy Installation of X Hospital, Bekasi Regency. This type of descriptive survey research with a quantitative approach. The number of samples is 38 respondents taken by total sampling. The research instrument used a questionnaire to determine the characteristics of the respondents and their level of knowledge. The results showed that the level of knowledge of pharmacists about high alert medication in the Pharmacy Installation of X Hospital, Bekasi Regency, was in the good category, namely 92.1% (35 respondents).

Keywords: *High alert medication, Knowledge, Pharmacist*

Abstrak

High alert medication (HAM) merupakan obat yang harus diwaspadai karena sering menyebabkan terjadi kesalahan (kejadian sentinel). Kesalahan yang sering dimasukkan dalam isu keamanan obat yaitu kesalahan pemberian elektrolit konsentrasi tinggi dan pemberian obat LASA. Salah satu penyebab utama kesalahan adalah kurangnya pengetahuan tenaga kefarmasian. Pengetahuan tenaga kefarmasian tentang obat kewaspadaan tinggi (high alert medication) penting untuk meningkatkan keamanan obat dan mempertahankan kesehatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian tentang obat kewaspadaan tinggi (high alert medication) di Instalasi Farmasi RS X Kabupaten Bekasi. Jenis penelitian ini survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel 38 responden yang diambil secara total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk mengetahui karakteristik responden dan tingkat pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian tentang obat kewaspadaan tinggi (high alert medication) di Instalasi Farmasi RS X Kabupaten Bekasi dalam kategori baik yaitu 92,1% (35 responden).

Kata kunci: *Obat kewaspadaan tinggi, Pengetahuan, Tenaga kefarmasian*

PENDAHULUAN

Standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit berdasarkan Permenkes RI Nomor 72 Tahun 2016, Rumah Sakit harus mengembangkan kebijakan pengelolaan obat yang bertujuan untuk meningkatkan keamanan obat khususnya obat kewaspadaan tinggi (*High alert Medications*). *High alert medications (HAM)* atau sering disebut dengan obat *High alert* didefinisikan sebagai obat yang harus diwaspadai karena sering menyebabkan terjadi kesalahan atau kesalahan serius (kejadian sentinel) dan obat-obatan yang berisiko tinggi menyebabkan Reaksi Obat yang Tidak Diinginkan (ROTD).

Beberapa penelitian melaporkan bahwa 17% dari obat yang dapat memicu terjadinya kesalahan 55% disebabkan oleh obat kewaspadaan tinggi (Miller, Fortier, & Garrison, 2011). Penelitian Alyami dkk (2022) menyatakan bahwa hasil selama periode penelitian tahun 2018 hingga 2020, kesalahan pengobatan yang paling sering dilaporkan terkait dengan administrasi 28,8% adalah dokumentasi yang hilang selama pemberian obat kewaspadaan tinggi dan pemberian obat LASA. Oleh karena itu dengan fokus pada pengelolaan obat kewaspadaan tinggi berpotensi mengurangi insiden obat dan cedera pasien (Tyynismaa dkk., 2021). Data



kejadian dan penelitian di bidang pelayanan kefarmasian tentang tingginya risiko kesalahan di bidang kefarmasian khususnya obat kewaspadaan tinggi (*high alert medication*) menjadi prioritas. Salah satu penyebab utama kesalahan pengobatan adalah kurangnya pengetahuan tentang obat yang harus diwaspadai (Lo, Yu, Chen, Wang, & Tang, 2013).

Peran tenaga kefarmasian sebagai tenaga kesehatan harus memberikan pelayanan kefarmasian yang sesuai dengan standar kefarmasian di Rumah Sakit (PP RI, 2009). Rumah Sakit harus menetapkan dan menerapkan strategi untuk mengurangi risiko dan cedera akibat kesalahan penggunaan obat *high alert*, antara lain penyimpanan, pelabelan yang jelas, penerapan *double check*, pembatasan akses, penerapan panduan penggunaan obat *high alert* (Sutoto, 2022). Untuk itu hal yang perlu diutamakan adalah pengetahuan dan pemahaman tenaga kefarmasian terhadap pengelolaan obat kewaspadaan tinggi untuk menjamin keselamatan pasien di Rumah Sakit serta dapat mengimplementasikan salah satu sasaran keselamatan pasien yaitu meningkatkan keamanan obat-obat yang harus diwaspadai (Kemenkes RI, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian tentang obat kewaspadaan tinggi di instalasi farmasi RS X Kabupaten Bekasi.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kefarmasian yang terdiri dari Apoteker dan Tenaga Teknis kefarmasian berjumlah 38 orang, sampel yang digunakan adalah 38 orang dengan menggunakan teknik total sampling. instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang dimodifikasi dari peneliti sebelumnya (Hasanah, 2021). Kuesioner menggunakan skala Guttman dalam bentuk check list yang berisi 2 opsi jawaban benar atau salah. Bila jawaban responden benar diberi nilai 1, jika jawaban salah diberi nilai 0. Sebelum kuesioner dibagikan kepada responden, kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Uji validitas dari 20 pertanyaan didapatkan nilai signifikansi <0,05 sehingga menunjukkan bahwa 20 item pertanyaan tersebut valid. Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,922 hal ini menunjukkan bahwa instrumen bersifat reliabel.

Rumus yang digunakan dalam mengukur persentase dari jawaban yang telah didapatkan dari kuesioner menurut Arikunto dalam penelitian (Azahrah, Afrinaldi, & Fahrudin, 2021), yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = hasil persentase

f = hasil pencapaian atau skor total responden

n = hasil pencapaian maksimal responden

Penentuan skor tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian menurut Arikunto dengan kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu: kategori baik jika nilainya $\geq 75\%$, kategori cukup jika nilainya 56-74% dan kategori kurang jika nilainya < 55% (Budiman & Agus, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang gambaran tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian tentang obat *high alert* di instalasi RS X Kabupaten Bekasi pada bulan maret 2023 dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 38 tenaga kefarmasian.

Tabel 1. Karakteristik Responden di Instalasi Farmasi RS X Kabupaten Bekasi

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Usia	20- 30 tahun	25	65,8



	31- 40 tahun	11	28,9
	> 40 tahun	2	5,3
Masa Kerja	0-5 tahun	20	52,6
	6-10 tahun	16	42,1
	> 10 tahun	2	5,3
	Tingkat Pendidikan	Apoteker	10
	S1 Farmasi	8	21,1
	D-III Farmasi	20	52,6

Pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa responden yang dominan pada usia antara 20-30 tahun yaitu sebanyak 25 responden (65,8%). Hal ini menunjukkan responden masuk dalam kategori rentang usia produktif (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Pada usia produktif seseorang mampu memberikan pelayanan kefarmasian. Pada pengelompokan usia 17-25 tahun (remaja akhir), 26-25 tahun (dewasa awal), dan 36-45 tahun (dewasa akhir) merupakan kelompok yang termasuk kedalam usia produktif untuk bekerja (Amin & Juniati, 2017).

Berdasarkan data masa kerja yang diperoleh, sebagian besar responden memiliki masa kerja 0-5 yaitu 20 responden (52,6%), Menurut Azwar (2016) seseorang harus memiliki pengalaman agar memiliki respon atau tanggapan sebagai salah satu dasar pembentukan sikap (Selifani & Pratiwi, 2022).

Berdasarkan data tingkat pendidikan yang diperoleh, mayoritas responden dengan tingkat pendidikan D-III Farmasi dengan jumlah 20 responden (52,6%). Tenaga teknis kefarmasian di RS X Kabupaten Bekasi memiliki jenjang pendidikan D-III Farmasi dan S1 Farmasi yang memiliki kewenangan sama dalam pekerjaan kefarmasian. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang cenderung untuk mendapatkan informasi, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat (Budiman & Agus, 2013).

Tabel 2. Distribusi Item Kuesioner Tingkat Pengetahuan Tenaga Kefarmasian tentang Obat Kewaspadaan Tinggi (*High Alert Medication*) di Instalasi Farmasi RS X Kabupaten Bekasi

No	Pengetahuan tenaga kefarmasian tentang <i>high alert medication</i>	Benar		Salah	
		f (n)	Persentase %	f (n)	Persentase %
1.	Pengertian obat kewaspadaan tinggi (<i>high alert medication</i>)				
	Apakah obat <i>High alert</i> merupakan obat yang harus diwaspadai karena sering menyebabkan terjadi kesalahan dan obat yang berisiko tinggi menyebabkan Reaksi Obat yang Tidak Diinginkan ?	38	100	-	-
	Apakah sentinel event adalah kejadian yang menyebabkan cedera yang serius atau kematian ?	35	92,1	3	7,9
	Rata-rata	36	96,05	2	3,95
2.	Golongan obat kewaspadaan tinggi (<i>high alert medication</i>)				
	Apakah obat LASA dan obat-obat sitostatika merupakan obat yang tergolong obat <i>high alert</i> ?	34	89,5	4	10,5
	Apakah Uresix injeksi dan Santagesik injeksi adalah contoh obat LASA?	24	63,2	14	36,8
	Apakah cefotaxim dan ceftriaxone termasuk golongan obat <i>high alert</i> ?	15	39,5	23	60,5
	Apakah amiodarone injeksi adalah <i>obat high alert</i> ?	33	86,8	5	13,2
	Rata-rata	26	69,75	12	30,25
3.	Pengelolaan obat kewaspadaan tinggi (<i>high alert medication</i>)				



Apakah penyimpanan obat <i>high alert</i> terpisah dengan obat lain, pada lemari atau wadah obat diberi <i>line</i> merah dan label <i>high alert</i> ?	38	100	-	-
Apakah peresepan obat narkotika injeksi hanya boleh diresepkan oleh dokter spesialis anestesi dengan mencantumkan No SIP ?	29	76,3	9	23,7
Apakah obat <i>high alert</i> tidak disimpan di ruang perawatan kecuali di troli atau kotak emergensi ?	35	92,1	3	7,9
Apakah KCl harus diencerkan terlebih dahulu sebelum digunakan ?	38	100	0	0
Apakah penyimpanan obat LASA harus ada jarak minimal dua jenis obat lain ?	35	92,1	3	7,9
Apakah elektrolit konsentrat KCl hanya disimpan di instalasi farmasi tidak disimpan di unit perawatan ?	36	94,7	2	5,3
Apakah ephineprine, lidocain, ketamin, methylergometrin injeksi dapat disimpan di ruangan IGD, OK, VK dan ICU ?	30	78,9	8	21,1
Rata-rata	34	90,6	4	9,4
4. Pencegahan terjadinya kesalahan pemberian obat kewaspadaan tinggi (<i>high alert medication</i>)				
Apakah metode untuk menurunkan kesalahan terkait obat <i>high alert</i> yaitu dilakukan <i>double check</i> ?	38	100	-	-
Apakah terjadinya kesalahan menyebabkan kejadian yang tidak diinginkan merupakan akibat dari tidak melakukan <i>double check</i> dengan petugas yang berbeda ?	38	100	-	-
Apakah selain instalasi farmasi, ICU, IGD harus memiliki daftar obat <i>high alert</i> ?	32	84,2	6	15,8
Apakah penyiapan obat NORUM, disiapkan oleh petugas farmasi dengan melakukan <i>double check</i> oleh 2 orang petugas yang berbeda sebelum obat diserahkan kepada perawat atau pasien ?	36	94,7	2	5,3
Apakah penanganan khusus obat <i>high alert</i> harus dipahami oleh Apoteker saja ?	29	76,3	9	23,7
Apakah setiap pemberian obat kepada perawat atau pasien baik obat umum/obat <i>high alert</i> harus dilakukan verifikasi 5 benar obat?	35	92,1	3	7,9
Apakah apabila menerima instruksi via telepon terkait obat LASA petugas mengeja kembali nama obat tersebut ?	38	100	-	-
Rata-rata	35	92,5	3	7,5

Pada tabel 2 diperoleh data yang menggambarkan bahwa responden memiliki pengetahuan tentang obat kewaspadaan tinggi (*high alert medication*) di instalasi farmasi RS X Kabupaten Bekasi. Pada indikator pertama rata-rata responden yang menjawab pertanyaan dengan tepat yaitu 36 responden (96,05%) dengan tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memahami pengertian obat kewaspadaan tinggi (*high alert medication*). Pengetahuan terkait pengertian obat kewaspadaan tinggi (*high alert medication*), merupakan dasar dari tenaga kefarmasian untuk mencegah terjadinya kesalahan pemberian obat kewaspadaan tinggi.

Pada indikator kedua rata-rata responden yang menjawab pertanyaan dengan tepat yaitu 26 responden (69,75%) dan 12 responden (30,25%) yang menjawab pertanyaan dengan salah, dengan tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Hal ini menggambarkan bahwa masih terdapat responden yang belum memahami terkait golongan obat kewaspadaan tinggi (*high alert medication*). Hal ini dibuktikan dengan 23 responden (60,5 %) yang tidak mengetahui bahwa obat *look alike sound alike* (LASA) merupakan bagian atau salah satu golongan obat kewaspadaan tinggi (*high alert medication*). Pada indikator ini responden perlu meningkatkan lagi pengetahuan terkait penggolongan obat kewaspadaan tinggi (*high alert medication*).



Pada indikator ketiga rata-rata responden yang menjawab pertanyaan dengan tepat yaitu 34 responden (90,6%) dengan tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden memahami terkait pengelolaan obat kewaspadaan tinggi (*high alert medication*).

Pada indikator keempat rata-rata responden yang menjawab pertanyaan dengan tepat yaitu 35 responden (92,5%) dengan tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Pengetahuan responden tentang obat kewaspadaan tinggi (*high alert medication*) diperoleh saat menempuh pendidikan serta saat melakukan pekerjaan kefarmasian di RS. Pekerjaan kefarmasian yang dilakukan responden di RS dapat meningkatkan pengetahuan terkait obat kewaspadaan tinggi (*high alert medication*).

Tabel 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kefarmasian Tentang Obat Kewaspadaan Tinggi (*High Alert Medication*) di Instalasi Farmasi RS X Kabupaten Bekasi

Tingkat Pengetahuan	Responden	Persentase (%)
Baik	35	92,1
Cukup	3	7,9
Kurang	0	0
Total	38	100

Pada tabel 3 diatas menunjukkan gambaran tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian tentang obat kewaspadaan tinggi (*high alert medication*) di Instalasi Farmasi RS X Kabupaten Bekasi sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 35 responden (92,1%) dan sebanyak 3 responden (7,9%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Hal ini dapat diketahui dari jawaban responden pada kuesioner yang diberikan. Tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian termasuk kategori baik dapat disebabkan beberapa faktor, diantaranya yaitu usia, masa kerja dan tingkat pendidikan responden.

PENUTUP

Penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan tenaga kefarmasian tentang obat kewaspadaan tinggi (*High alert medication*) di Instalasi Farmasi RS X Kabupaten Bekasi dalam kategori baik.

Diharapkan pihak instalasi farmasi dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan tenaga kefarmasian dengan memberikan sosialisasi atau pelatihan terkait *high alert medication*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyami, M. H., Naser, A. Y., Alswar, H. S., Alyami, H. S., Alyami, A. H., & Al Sulayyim, H. J. (2022). Medication errors in Najran, Saudi Arabia: *Reporting, responsibility, and characteristics: A cross-sectional study*. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 30(4), 329–336. <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2022.02.005>
- Amin, M. Al, & Juniati, D. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia. *MATHunesa*, 2(6), 34. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/249455-none-23b6a822>.
- Azahrah, F. R., Afrinaldi, R., & Fahrudin. (2021). *Keterlaksanaan Pembelajaran Bola Voli Secara Daring Pada SMA Kelas X SeKecamatan Majalaya*. 7(4). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5209565>
- Budiman, & Agus, R. (2013). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. In *Salemba Medika* (Vol. 5).
- Hasanah, N., Sulfiana, E., Farmasi, A., & Bangkalan, Y. (2021). *Profil Pengetahuan High Alert Medication Tenaga Kefarmasian di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Kota Bangkalan*. 1(1), 10–15.



- Kemenkes RI. (2017). *Permenkes RI No. 11 TAHUN 2017 tentang Keselamatan Pasien*.
- Lo, T. F., Yu, S., Chen, I. J., Wang, K. W. K., & Tang, F. I. (2013). Faculties' and nurses' perspectives regarding knowledge of high-alert medications. *Nurse Education Today*, 33(3), 214–221. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2012.01.004>
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/5675/2021 tentang Data Penduduk Sasaran Program Pembangunan Kesehatan Tahun 2021-2025. *Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2025*, 1–1405. Retrieved from jdih.kemkes.go.id
- Miller, D. F., Fortier, C. R., & Garrison, K. L. (2011). Bar code medication administration technology: Characterization of high-alert medication triggers and clinician workarounds. *Annals of Pharmacotherapy*, 45(2), 162–168. <https://doi.org/10.1345/aph.1P262>
- Permenkes RI. *Peraturan Menteri RI Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. , 85 §. Indonesia.
- PP RI. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian*.
- Selifani, N. F., & Pratiwi, H. (2022). *Analisis Tingkat Pengetahuan dan Sikap Apoteker terhadap Obat Generik di Wilayah Kabupaten Banyumas*. 223–237. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v7i2.57939>
- Sukarini, L. P. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Buku KIA. *Jurnal Genta Kebidanan*, 6(2). <https://doi.org/10.36049/jgk.v6i2.95>
- Sutoto. (2022). Instrumen Survei Akreditasi Sesuai Standar Akreditasi RS KEMENKES RI 2022. *Komisi Akreditasi Rumah Sakit*, pp. 149–173.
- Tynnismaa, L., Honkala, A., Airaksinen, M., Shermock, K., & Lehtonen, L. (2021). *Identifying High-alert Medications in a University Hospital by Applying Data from the Medication Error Reporting System*. *Journal of Patient Safety*, 17(6), 417–424. <https://doi.org/10.1097/PTS.0000000000000388>